

## **Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Warkop DKI: Dongkrak Antik-Scene Paman Mat Solar Ngamuk**

**Muhammad Lutfan Alfarizki<sup>1</sup>, Radea Yuli A. Hambali<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[lutfanalfarizky14@gmail.com](mailto:lutfanalfarizky14@gmail.com), [radeahambali@uinsgd.ac.id](mailto:radeahambali@uinsgd.ac.id)

### **Abstract**

This study aims to determine the signs and meanings contained in a film based on Roland Barthes semiotic analysis. This type of research is qualitative research and the method used in this research is descriptive analysis study. This research shows that there are three signs and meanings contained in the three scenes, where each scene has a different meaning and is full of cultural values and conditions of public service in Indonesia. The meaning of the first sign is about the crisis of creativity in Indonesian society, where this occurs quite comprehensively in the life of contemporary society. The meaning of the second sign is the apathy of the people who are indifferent to the surrounding environment. The meaning of the third sign is the badness of government agencies in providing social services to Indonesian people, such as public health agencies or hospitals. This study concludes that there is a meaning that is full of the social conditions of society and government services to the people of Indonesia. Researchers hope that there will be more research on a film that describes the social conditions of society using the analytical knife of Roland Barthes or other semioticians.

**Keywords:** Analysis; Film; Roland Barthes; Semiotics

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda dan makna yang terdapat dalam sebuah film berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif analisis. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga tanda dan makna yang terdapat dalam ketiga adegan, di mana masing-masing adegan memiliki makna yang berbeda dan



sarat akan nilai-nilai kebudayaan dan kondisi pelayanan masyarakat di Indonesia. Makna pada tanda pertama adalah tentang krisis kreativitas pada masyarakat di Indonesia, di mana ini terjadi cukup komprehensif dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Makna pada tanda kedua adalah sikap apatisme masyarakat yang tak acuh terhadap lingkungan sekitar. Makna pada tanda ketiga adalah buruknya instansi pemerintahan dalam memberikan pelayanan sosial terhadap masyarakat Indonesia, seperti instansi kesehatan publik atau rumah sakit. Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya terdapat makna yang sarat akan kondisi sosial masyarakat dan pelayanan pemerintah terhadap rakyat Indonesia. Peneliti berharap akan lebih banyak lagi penelitian terhadap suatu film yang menggambarkan kondisi sosial masyarakat dengan menggunakan pisau analisis Roland Barthes ataupun para ahli semiotikawan lainnya.

**Kata kunci:** Analisis; Film; Roland Barthes; Semiotika

## Pendahuluan

Lahirnya suatu sistem masyarakat memungkinkan untuk terciptanya sebuah tatanan sosial dalam masyarakat. Setiap masyarakat pada umumnya memiliki tatanan sosial yang berbeda dengan yang lainnya. Dalam setiap sistem masyarakat tertentu, selalu terdapat bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dan simbol dalam kehidupan praktis. Bahasa sebagai alat tidak hanya bekerja sebatas untuk berpikir secara teratur saja, melainkan juga bersifat informatif dan ekspresif (Suriasumantri, 2013). Namun, keberagaman tersebut seringkali menimbulkan tanda tanya tentang apa makna yang dibangun dalam sebuah simbol tertentu, sehingga seringkali terjadi kesalahpahaman dalam menangkap makna tertentu. Bahkan, dalam satu bahasa pun seringkali manusia masih sering salah dalam menangkap makna yang diekspresikan melalui simbol.

Oleh karena itu, analisis mengenai bahasa atau simbol ini perlu dikaji lebih dalam lagi untuk menentukan sebuah makna yang dibangun dalam sebuah tanda. Kajian semiotika (dalam bahasa Saussure: semiologi) atau analisis tanda ini cukup penting, karena pada dasarnya kita semua adalah seorang praktisi semiotika, meskipun kita tidak mengenal atau memahami hal-hal teknis dalam sistem tanda tertentu secara khusus (Asa Berger, 2015).

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang terkait tema ini, di antaranya ialah penelitian dengan judul “Analisis semiotika Roland Barthes dalam film Warkop DKI: dongkrak antik-scene paman mat solar ngamuk

(sebuah analisis semiotika)". artikel yang ditulis oleh Oktaviani Nolla Tendean, (2021), dengan judul "Analisis tanda dalam film *Fantastic Beast: The Crimes of Grindelwald* karya David Yates (Sebuah analisis semiotik)" yang diterbitkan oleh Jurnal Elektronik. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna tanda dalam sebuah film, dengan menggunakan metode studi deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori dari Pierce (1995). Temuan penelitian ini yaitu tiga macam tanda berdasarkan teori dari Pierce, yang dinamakan ikon, indeks dan simbol. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah terdapat 7 ikon, 12 indeks dan 7 simbol yang terdapat dalam film ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat 26 adegan yang diperoleh dalam film *Fantastic Beast: The Crimes of Grindelwald* dan setiap tandanya memiliki makna yang berbeda (Nolla Tendean, 2021).

Artikel yang ditulis oleh Asnat Riwu dan Tri Pujiati, (2018), dengan judul "Analisis semiotika Roland Barthes pada film 3 Dara (Kajian semiotika)" yang diterbitkan oleh Jurnal Deiksis. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi semiotika Roland Barthes, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori semiotika dari Roland Barthes. Temuan penelitian ini ialah terdapat makna denotasi, konotasi dan mitos pada film 3 Dara. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah (1) Makna denotasi dan konotasi pada film ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa pentingnya bersikap sopan dan menghargai seorang perempuan dan kepada siapa pun. Apa pun yang kita tabur di dunia ini, baik itu perkataan, sikap baik dan buruk kepada sesama, kita akan menuainya suatu hari nanti. (2) Mitos yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah di saat Affandy, Jay, dan Richard mendatangi seorang psikolog dan psikolog tersebut mengklaim bahwa mereka mengalami *Gender Diasyphora Syndrome*, yaitu sebuah gejala di mana seorang pria secara perlahan memiliki perubahan sikap dan perilaku sebagai seorang wanita. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna denotasi yang terdapat dalam film 3 Dara bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda dan pada intinya dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah petanda, sedangkan makna mitos dalam penelitian ini ada dalam suatu adegan film, yaitu saat Affandy, Jay, dan Richard mendatangi seorang psikolog dan psikolog tersebut mengklaim bahwa mereka mengalami *Gender Diasyphora Syndrome* yaitu sebuah gejala di mana seorang pria secara perlahan memiliki perubahan sikap dan perilaku sebagai seorang wanita (Riwu & Pujiati, 2018).

Artikel yang ditulis oleh Choiron Nasirin dan Dyah Pitaloka, (2022), dengan judul "Analisis semiotika konsep kekerasan dalam film *The Raid 2: Berandal*" yang diterbitkan oleh *Journal of Discourse and Media Research*.



Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi semiotika Roland Barthes, dengan menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan dalam artikel ini ialah semiotika Roland Barthes. Temuan dalam penelitian ini adalah bentuk kekerasan dan konsep kekerasan dalam film tersebut. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini mencakup kekerasan verbal, kekerasan fisik dan karakteristik kekerasan psikologi dan bentuk kekerasan. Penelitian ini menyimpulkan beberapa poin utama: (1) Semiotik analitik: Uco melakukan kekerasan fisik kepada musuh Bejo, dan ancaman serta intimidasi; (2) Semiotik deskriptif: Pemukulan antar napi di dalam penjara dan Prakoso mengalami kekerasan fisik; (3) Semiotik kultural: Memukul menggunakan palu dan bat bisbol serta menyakiti menggunakan karambit; (4) Semiotik sosial: Menghina dan melecehkan wanita (Nasirin & Pithaloka, 2022).

Persamaan dalam penelitian terdahulu dapat terlihat seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Dyah Pitaloka, yakni menganalisis konsep dalam film dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Persamaan lainnya pada penelitian terdahulu di atas ialah terletak pada objek analisis, yaitu film. Perbedaannya terletak pada objek formal yang digunakan dalam menganalisis film tersebut. Penelitian ini sendiri merupakan analisis semiotika terhadap sebuah adegan dalam film dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai objek formalnya.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini yaitu terdapat analisis semiotika Roland Barthes pada film warkop DKI (dongkrak antik). Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana analisis semiotika Roland Barthes pada film warkop DKI (dongkrak antik). Tujuan penelitian ini ialah membahas analisis semiotika Roland Barthes pada film warkop DKI (dongkrak antik). Langkah terakhir dalam penelitian ini ialah menarik kesimpulan dari apa yang telah diteliti. Kesimpulan dibuat untuk mempermudah dalam memahami tujuan dan hasil dari penelitian yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat (Novita Sari Putri Laja, 2017).

Penelitian ini menggunakan teori semiotika dari tokoh semiologi, yakni Roland Barthes. Menurut Roland Barthes, semiotika merupakan ilmu yang digunakan untuk memaknai suatu tanda. Untuk memaknai suatu tanda tertentu, kita harus memahami struktur dari bahasa terlebih dahulu. Bahasa merupakan susunan atas tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat (Arum, 2020). Berbeda halnya dengan Saussure, menurut Barthes, semiotika merupakan bagian dari cabang linguistik. Hal tersebut dikarenakan tanda-tanda yang terdapat dalam bidang lain dapat dikatakan sebagai sebuah bahasa yang dikonstruksi dalam suatu lingkungan



masyarakat, yang mengungkapkan gagasan yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur (Lustyantie, 2012).

### **Metode penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi deskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda dalam film Warkop DKI: Dongkrak Antik. Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yakni observasi dan penggalan data. Observasi film dilakukan untuk mengumpulkan data utama atau yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, dalam hal ini ialah film Warkop DKI: Dongkrak Antik, sedangkan penggalan data lainnya terkait fakta-fakta dan teori yang digunakan dicari melalui sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini yaitu buku elemen-elemen semiologi karya Roland Barthes edisi terjemahan bahasa Indonesia. Sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu buku pengantar semiotika karya Arthur Asa Berger, penelitian-penelitian terdahulu yang serupa, internet, dan lain-lain. Sedangkan, untuk pengolahan datanya dilakukan dengan dua cara, yaitu deskriptif dan analisis data. Deskriptif, yaitu dengan menguraikan, mengkaji dan menjelaskan objek yang sedang dikaji. Analisis data, yaitu suatu proses mengatur urutan dari data-data yang telah terkumpul demi tercapainya penelitian yang komprehensif.

### **Hasil dan pembahasan**

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini:

#### **1. Definisi Umum**

Teori Semiotika Roland Barthes terbagi menjadi dua hal penting. Hal pertama dikenal dengan istilah denotasi, dan hal kedua dikenal dengan istilah konotasi. Dalam semiotika Roland Barthes, hubungan antara petandan dan penanda bersifat arbitrer yang didasarkan oleh konvensi sosial di dalam suatu masyarakat. Penanda pada dasarnya memberi ruang terhadap makna yang ada. Menurut Barthes, secara semiotika struktural, setiap tanda yang digunakan dalam setiap pertanda harus bersandar pada struktur dalam sistem *langue*. Pada tahapan tersebut, diketahui bahwa Barthes masih memegang kaidah-kaidah strukturalisme, tetapi ia tidak terlalu terpaku dengan teori *signified* dan *signifier* Saussure. Di sini, Barthes tidak berhenti pada makna denotatif, melainkan mengembangkannya pada konsep pemaknaan yang bersifat konotatif (Mulyaden, 2021).

Secara sederhana, Barthes membagi teori semiotikanya menjadi tiga buah layer. Layer pertama adalah apa yang disebut sebagai makna



denotasi. Makna denotasi merupakan makna yang terlihat pada permukaan, atau dengan kata lain makna secara literal. Pemaknaan secara denotatif ini tidak memberikan gambaran di balik dari realitas yang terlihat, ia hanya sampai pada apa yang tampak. Layer kedua adalah apa yang disebut sebagai makna konotasi. Makna konotasi merupakan makna yang tampak secara mendalam atau mendasar. Pengamatan yang bersifat konotatif tidak lagi bermuara pada permukaan, tidak seperti denotatif yang hanya bermuara pada permukaannya saja. Dalam arti lain, makna konotasi disebut juga sebagai makna kultural. Hal tersebut dikarenakan makna yang ada tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dibangun berdasarkan keadaan budaya di suatu tempat tertentu, yang berarti makna konotasi ini bersifat arbitrer. Layer ketiga merupakan mitos. Dalam pandangan Barthes, sesuatu hal yang bersifat konotatif biasanya bergantung pada beberapa era atau masa tertentu saja. Ketika suatu makna konotasi itu sudah tidak berlaku dalam suatu masyarakat, maka akan menciptakan suatu makna yang baru. Namun, apabila makna yang dibangun di dalam suatu masyarakat itu bertahan lama (makna konotasi), maka makna tersebut akan berubah menjadi mitos. Mitos adalah apa yang dianggap alami oleh masyarakat. Ketika suatu hal telah melampaui makna konotasinya, maka akan tercipta yang namanya mitos.

## 2. Identifikasi dan klasifikasi Tanda dalam Film Warkop DKI: Dongkrak Antik

Gambar.1 Scene 1: 00.01 – 01.24



**Mat Solar:** “Gw bingung ndro, pendengaran gw kan kurang jelas, nah paman gw lagi sakit, la yang namanya orang sakit, suka ngomongnya kan

pelan, nanti kalo dia ngomong pelan, gimana gw bisa dengerrrr, terus, bagaimana gw jawabnya ndro.” \*ekspresi bingung dan bertanya

**Indro:** “Jangan kuatir, gampang deh, biasanya, kalo kita nengokin orang sakit, yang mula-mula kita tanyain, bagaimana keadaanya.” **Mat Solar:** “Bener-bener, pertama-pertama, bagaimana keadaanya.”

**Indro:** “Nah, mumpung pamanlu udah lama dirawat, berarti keadaannya kan udah makin bae. Jadi, dia pasti bilang, ‘Yaaaah, udah banyak kemajuan, tinggal nunggu sembuhnya aje’. Nah, lu musti bilang, ‘Sukur deh, saya doain, biar makin cepet’.”

**Mat Solar:** “Sukur deh, saya doain biar makin cepet.” \*menirukan Indro\* **Indro:** “Nah, terus tanya soal makanannya, makanan di rumah sakit, sama makanan di rumah kan laen.” **Mat Solar:** “Bener-bener.” \*mengangguk\* **Indro:** “Tanyanya begini, ‘Bagaimana makanannya paman?’, dia pasti jawab, ‘Ya namanya untuk orang sakit, pasti diperhatiin betul, selain makanannya enak, gizinya tinggi’.” **Mat Solar:** “Terus, apa komentar gw nanti?” **Indro:** “Lu tinggal bilang, ‘Rumah sakit ini, luar biasa. Makanan paman, sangat disesuaikan dengan paman.’”

Gambar.2 Scene 2: 01.25 – 02.08



**Mat Solar:** “Bagaimana keadaan paman sekarang? ‘Yaaa, lumayan, jauh lebih baik, tinggal nunggu sembuhnya saja’, syukur deh, saya doakan biar, \*kepentok\*, eehhh.” – monolog Mat Solar.

**Indro:** “Makanya jangan meleng, terus.” **Mat Solar:** “Bagaimana makanannya di sini paman? ‘Wah, di samping makanannya enak, gizinya juga tinggi, maklum, untuk orang sakit’. Luar biasa, makanan itu, cocok sekali untuk paman.” –monolog Mat Solar. **Indro:** \*tepok pundak Mat Solar\*, “ Passs, teruss.” **Mat Solar:** “Dokternya bagaimana paman? ‘Dokternya, betul-betul menyenangkan, dan bertangan dingin’. Hebat,

mereka tahu betul, memilih dokter, yang pantas untuk paman.” **Indro:**  
\*senyum kecil\* “Hmmm, yaa.”

**Gambar.3 Scene 3: 02.09 - 03.18**



Mat Solar: “Selamat siang paman.”

Paman Mat Solar: “Selamat siang.” (dengan suara pelan)

Mat Solar: “Kenalkan teman saya Indro.” \*memperkenalkan Indro ke paman\*

Indro: \*salaman\* “Indro.”

Mat Solar: “Bagaimana keadaan paman sekarang? Banyak kemajuan?” \*dengan senyum\*

Paman Mat Solar: “Kemajuan apa? Kalo begini, satu dua minggu lagi, mungkin aku akan mati.” \*menjawab dengan agak kesal\* (masih dengan suara pelan)

Mat Solar: “Sukur, saya doakan biar makin cepat.”

Paman Mat Solar: \*terheran-heran\* “Ahhh?” \*bangun ke posisi duduk dan membuka kacamata\*

Mat Solar: “Bagaimana makanan di sini paman? Enak?”

Paman Mat Solar: “Apanya yang enak? Saban hari dikasih makanan seperti makanan kuda”

Mat Solar: “Luar biasa, makanan itu, cocok sekali untuk paman.”  
\*makin tersenyum dan bahagia\*

Indro: \*tepok jidat sambil merasa heran\* “Aahhhhhh.”

Paman Mat Solar: \*terlihat makin kesal\*

Mat Solar: “Lalu dokternya bagaimana paman?”





Paman Mat Solar: “Apanya yang bagaimana? Aa aku yakin, yang merawat aku cuma menteri hewan.” \*makin kesal\* (masih dengan suara pelan)

Mat Solar: “Hebat, mereka tahu betul, apa yang pantas untuk pasien seperti paman.”

Paman Mat Solar: \*makin kesal\* “Aaa eeeeh, anak yang tak tahu sopan santun, AYO PERGI, PERGI!” \*terbangun dan makin emosi\* (suara agak tinggi)

\*Mat Solar dan Indro beranjak bangun dari tempat tidur\*

Mat Solar: “Dro, Ndro gimana Ndro.” \*panik\*

Paman Mat Solar: \*nada agak teriak\* “KELUAR!”

Mat Solar: “Ndro gimana Ndro.” \*pergi keluar\*

### **3. Deskripsi dan Analisis Makna Tanda dalam Film Warkop DKI: Dongkrak Antik**

#### **a. Analisis Scene Pertama**

Secara denotatif, pada scene pertama disajikan percakapan antara Mat Solar dengan Indro di atas sebuah becak. Percakapan di atas kurang lebih berisi tentang Mat Solar yang memiliki masalah pada pendengarannya, di mana dia dan Indro berencana mengunjungi pamannya Mat Solar yang berada di rumah sakit. Permasalahannya ialah Mat Solar yang budek (tuli) dan pamannya yang bersuara pelan. Dia (Mat Solar) pun meminta bantuan kepada Indro dengan menceritakan permasalahannya. Kemudian, Indro pun memberikan solusi berupa template ‘pertanyaan dan jawaban’ yang umumnya biasa ditanyakan oleh pengunjung kepada orang sakit. Terjadilah percakapan seperti pada scene pertama.

Sedangkan secara konotatif, adegan di atas yang dalam analisis saya menggambarkan suatu kultur masyarakat Indonesia yang biasa diterapkan pada murid-murid sekolah dasar, yakni sistem menghafal. Menghafal adalah kegiatan membaca dan mengingat secara utuh tanpa parafrase di dalam memori otak. Hal semacam ini seringkali atau pernah kita rasakan sewaktu kita masih sekolah dulu, di mana metode menghafal sebelum ujian teoretis merupakan hal yang bersifat keharusan. Hal itu tergambarkan dari cara Indro memberikan template pertanyaan dan jawaban kepada Mat Solar, di mana selanjutnya Mat Solar menelan mentah-mentah apa yang telah disampaikan oleh Indro. Lebih masuk akal jika kita melihat pada realitas, di mana sistem pendidikan kita yang menghafal ini malah banyak mencetak para sarjanawan pengangguran. Mengapa? Karena mereka didesain untuk menghafal, bukan praktik.



Lebih jauh lagi, adegan di atas juga menggambarkan bagaimana matinya kreativitas masyarakat kita yang hanya senang mencontek karya orang lain, dalam hal ini melakukan plagiasi. Dalam hal sederhana dapat kita jumpai di setiap presentasi, berapa banyak dari mahasiswa yang lebih senang menggunakan template orang lain daripada membuat sendiri. Pelanggaran-pelanggaran moral lain seperti plagiasi karya tulis orang lain dan mengklaimnya sebagai milik kita pribadi. Jadi, percakapan antara Mat Solar dan Indro di atas merupakan refleksi dari kebiasaan masyarakat Indonesia, bahkan sekarang pun masih demikian.

#### **b. Analisis Scene Kedua**

Secara denotatif, adegan kedua ini menggambarkan Mat Solar dan Indro yang sudah sampai di rumah sakit dan sedang berjalan menuju kamar pasien. Di sini juga, tampak Mat Solar yang sedang membawakan sekantong jeruk yang nantinya (kemungkinan) akan diberikan kepada pamannya itu. Selama perjalanan menuju kamar, Mat Solar berlatih dengan bermonolog template pertanyaan dan jawaban yang diajarkan oleh Indro sebelumnya, hingga kemudian Mat Solar terpentok dengan tiang penyangga, dan melanjutkan perjalanan hingga scene ketiga. Percakapan tersebut dapat dilihat dalam adegan pada scene kedua.

Dalam pemaknaan secara konotatif, terdapat dua hal yang menjadi perhatian dalam scene ini, pertama saat Mat Solar sedang bermonolog dan terpentok dengan tiang, kedua adegan ia membawa buah tangan. Pertama, adegan bermonolog dan terpentok, dalam analisis saya, menggambarkan suatu tindakan masyarakat yang hidup sesuai mengikuti arus tanpa memperhatikan ke mana arahnya. Mat Solar digambarkan sedang sangat terfokus dengan hafalannya sehingga ia tidak menyadari bahwa di depannya ada tiang yang menghalanginya. Mungkin tidak jarang kita melihat realitas di dalam masyarakat kita yang seringkali terlalu fokus dengan tujuan, namun mengabaikan segala sesuatu di sekitarnya. Hal ini menggambarkan sikap apatisisme dalam masyarakat Indonesia. Kedua, adegan Mat Solar membawa buah tangan, di mana hal tersebut menggambarkan sikap apresiasi terhadap sesuatu hal. Segala pengapresiasian ini bermacam-macam, ada yang karena mendapat prestasi, ada juga yang karena terkena musibah, bahkan orang yang meninggal pun diberi apresiasi, dengan karangan bunga tentunya. Hal itu dapat diketahui dari Mat Solar yang membawa buah kepada pamannya yang sedang sakit.

#### **c. Analisis Scene Ketiga**

Secara denotatif, adegan ketiga ini menggambarkan adegan di mana Mat Solar dan Indro telah sampai ke kamar pasien, yakni pamannya Mat



Solar. Di sana, Mat Solar mula-mula menyapa pamannya yang sedang terbaring. Kemudian, ia memperkenalkan temannya, Indro, kepada pamannya. Setelah itu, percakapan dimulai antara Mat Solar dan pamannya. Berkat hafalannya itu, ia pun lancar bertanya kepada pamannya itu dengan pertanyaan hafalan. Namun, setiap jawaban yang diberikan oleh pamannya itu sangat jauh (berbeda 180 derajat) dari jawaban yang ia hafal, sehingga pada saat itu Mat Solar memberikan tanggapan yang salah. Atas kesalahan tersebut, pamannya pun menjadi terlihat sangat marah kepada Mat Solar, sehingga ia mengusir Mat Solar dan Indro dari kamarnya tersebut. Percakapan lebih lengkapnya dapat dilihat pada scene ketiga.

Berdasarkan adegan tersebut, secara konotatif kita dapat mengambil beberapa poin. Pertama, pada adegan percakapan mengenai kesehatan dan pengalaman yang dialami oleh pamannya, itu menggambarkan bobroknya instansi kesehatan di Indonesia. Bagaimana tidak? Dikatakan dalam percakapan bahwa *"Apanya yang enak? Saban hari dikasih makanan seperti makanan kuda"* dan *"Apanya yang bagaimana? Aa aku yakin, yang merawat aku cuma menteri hewan"*, menggambarkan buruknya kualitas rumah sakit dalam menyajikan makanan kepada pasien dan bobroknya pelayanan kesehatan. Seperti yang dilansir pada [coganews.co.id](http://coganews.co.id), terjadi pada pelayanan di RSMH pada 27 Maret 2022 lalu, di mana terjadi kasus pasien yang ditelantarkan.

Kedua, lebih lanjut lagi, dalam adegan tersebut pamannya Mat Solar menggambarkan kualitas pelayanan negara (pemerintah) kepada rakyatnya, yang dengan kata lain 'buruk'. Banyak berita yang beredar mengenai buruknya akses atau layanan yang diberikan oleh pemerintah. Dalam hal ini, kita akan memakai perumpamaan kasus BPJS. Seringkali berita mengenai buruknya pelayanan BPJS di Indonesia memiliki pola yang sama, yaitu lambat. Bukti lainnya yaitu pelayanan kelengkapan administrasi di Indonesia, yang mana seringkali kita diminta untuk menyerahkan fotocopy KTP elektronik, lalu ada juga kasus pelayanan masyarakat dalam instansi kepolisian, di mana kita akan sering menemukan oknum yang memberikan pelayanan kepada rakyatnya tidak sebagaimana mestinya. Hal itu lagi-lagi tergambarkan oleh adegan percakapan antara Mat Solar dengan pamannya, lebih lengkap bisa dilihat pada link videonya langsung di menit 02.09 – 03.18. Dalam scene terakhir ini, dalam semiotika Roland Barthes, kita menemukan sebuah mitos. Mitosnya adalah di mana rumah sakit yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan mendapatkan jaminan kesembuhan dari penyakit, ternyata malah mendapati situasi kita menjadi semakin buruk dari bobroknya pelayanan. Lalu, kantor polisi yang seharusnya dapat menyelesaikan masalah malah menambah masalah seperti meminta uang



tambahan (praktek korupsi). Masih banyak lagi tentunya kebobrokan pelayanan negara terhadap rakyatnya, namun bukan berarti dari sekian banyaknya keburukan tidak terdapat hal positif, hanya saja di sini sisi buruknya yang sedang disindir.

Ketiga, lanjut dari poin kedua dengan analisis yang berbeda, Pamannya Mat Solar diibaratkan sebagai rakyat dan Mat Solar diibaratkan sebagai wakil rakyat. Diketahui bahwa sang paman memiliki suara yang pelan saat berbicara, hal itu dalam analisis saya menggambarkan 'suara rakyat' yang tidak terdengar oleh wakil rakyatnya, yang akibatnya si wakil rakyat tidak memberikan solusi yang tepat kepada rakyatnya, yang ditandai dengan respon Mat Solar yang tidak sesuai dengan jawaban pamannya.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa tanda serta makna yang sarat akan gambaran terhadap kondisi dalam suatu negara. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat ketiga tanda dalam tiga adegan yang terdapat dalam film Warkop DKI: Dongkrak Antik-Scene paman Mat Solar ngamuk. Dalam setiap adegan tersebut terbangun ketiga makna yang berbeda. Pada adegan pertama, makna konotatif yang dibangun dalam adegan tersebut ialah krisis kreativitas masyarakat, di mana digambarkan dengan adegan menghafal dari salah satu tokoh. Pada adegan kedua, makna konotatif yang dibangun dalam adegan tersebut ialah kehidupan masyarakat yang apatis terhadap hal-hal di sekitar, yang digambarkan dengan adegan terpentoknya Mat Solar ketika sedang fokus terhadap satu hal. Pada adegan ketiga, makna konotatif yang dibangun dalam adegan tersebut ialah kebobrokan rumah sakit di Indonesia dalam memberikan pelayanan terhadap pasien, kebobrokan pelayanan instansi pemerintah lainnya, seperti dalam urusan administrasi, juga bobroknya pelayanan wakil rakyat terhadap rakyatnya. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca yang sedang meneliti ataupun mempelajari cara kerja analisis semiotika Roland Barthes terhadap sebuah tanda. Peneliti menyadari bahwa artikel ini masih memiliki beragam kekurangan dan keterbatasan. Salah satu keterbatasan yang terdapat dalam artikel ini ialah kurangnya sumber yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini juga sebagian bersifat subjektif dari pandangan peneliti sendiri dalam menganalisis, namun tetap menyajikan beberapa fakta yang bisa dilihat secara langsung di lapangan dengan kondisi aktual yang ada. Peneliti juga merekomendasi untuk melakukan pembaharuan dari penelitian ini dalam segi sumber yang lebih akurat, dan juga teori yang berbeda agar bisa dilihat dari sudut pandang yang lain.



### Daftar pustaka

- Arum, R. (2020). *Pengertian Semiotika: Konsep Dasar, Macam, dan Tokoh Pencetusnya*. Gramedia.Com.  
<https://www.gramedia.com/literasi/semiotika/#:~:text=3.> Roland Barthes, -Barthes juga termasuk &text=Menurutnya%2C semiotika adalah ilmu yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat.
- Asa Berger, A. (2015). *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Penerbit Tiara Wacana.
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI*, 1-15.
- Mulyaden, A. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al- Qur ' an. *Jurnal Studi Agama-Agama*.
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2: Berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 28-42.
- Nolla Tendean, O. (2021). Analisis tanda dalam film Fantastic Beast: The Crimes of Grindelwald karya David Yates (Sebuah analisis semiotik). *Jurnal Elektronik*.
- Novita Sari Putri Laja, A. (2017). Analisis tanda dalam film The Davinci Code karya Dan Brown. *Jurnal Skripsi*, 1-15.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada film 3 Dara (Kajian semiotika). *Jurnal Deiksis*, 10(03), 212-223.
- S Suriasumantri, J. (2013). Bahasa. In *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (p. 173).